

Pola Motivasi Mudir Dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari)

Dhian Wahana Putra^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail Correspondensi: dhianwahana@unmuhjember.ac.id *

ABSTRAK

Keberhasilan mudir pesantren dalam mendidik dan melahirkan generasi yang berkualitas, tidak dapat dilepaskan dengan kesuksesan pesantren dalam menanamkan konsep “panca jiwa” kepada para santrinya. Adapaun panca jiwa tersebut yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Salah satu panca jiwa yang sangat relevan untuk dikembangkan pada masa pandemi covid 19 ini adalah kemandirian santri. Santri diuntut untuk mampu belajar secara mandiri serta mampu melakukan keperluan pribadinya sehari-hari. Pimpinan pesantren, dalam konteks ini adalah mudir, memiliki peran strategis sebagai motivator bagi santri agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Dorongan yang dilakukan oleh mudir akan memberikan energi dahsyat bagi santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan pola motivasi yang dilakukan oleh mudir kepada santri dalam mewujudkan kemandirian belajar. Motivasi mudir adalah usaha yang dilakukan oleh mudir untuk menggerakkan santri dalam mencapai tujuan. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian yang dilakukan adalah deskriptif. Sedangkan pengumpulan data menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola motivasi yang digunakan oleh mudir dalam mewujudkan kemandirian belajar santri adalah: pertama, melalui keteladanan; kedua, melalui peraturan disiplin santri; ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan keempat, melalui implementasi visi dan misi pondok pesantren.

Kata kunci: Motivasi Mudir, Kemandirian Belajar

ABSTRACT

The success of pesantren mudir in educating and giving birth to a quality generation, cannot be updated with the success of pesantren in instilling the concept of "panca jiwa" to its students. There are five such souls, namely: sincerity, simplicity, independence, Islamic ukhuwah, and freedom. One of the five souls that are very relevant to be developed during the Covid-19 pandemic is santri independence. Santri is required to be able to learn independently and able to carry out his personal needs every day. Pesantren leaders, in this context are mudir, have a strategic role as a motivator for students to grow into independent individuals. The encouragement made by mudir will provide great energy for the santri. This research aims to examine and find the pattern of motivation carried out by mudir for students in realizing learning independence. Mudir motivation is an effort made by mudir to move students in achieving goals. Research design uses a qualitative approach. The type of research done is descriptive. While data collection uses 3 (three) methods, namely observation, interviews and documentation. The results of this study show that the pattern of motivation used by mudir in realizing santri learning independence is: first, through transparency; secondly, through the rules of santri discipline; third, through extracurricular activities; and fourth, through the implementation of the vision and mission of the boarding school.

Keywords: Mudir Motivation, Learning Independence.

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu atau aktivitas agar tujuan yang diharapkan tercapai. Dalam Bahasa Inggris, motivasi disebut motivation, yang berasal dari Bahasa Latin movere yang artinya dorongan atau menggerakkan. Adapun menurut Nugroho J. Setiadi (2013: 26) motivasi diterjemahkan sebagai inisiasi dan pengarahan tingkah laku dan pelajaran motivasi sebenarnya merupakan pelajaran mengenai tingkah laku. Dengan demikian secara

keseluruhan motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang dapat menimbulkan kegairahan untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan.

Maslow membuat teori motivasi yang disebut dengan teori kebutuhan manusia. Menurut Maslow (Robbins, 2002: 56), membuat hipotesis bahwa, dalam setiap diri manusia terdapat lima tingkatan kebutuhan, yaitu: 1. Kebutuhan fisik (Physiological Needs): Meliputi makan, minum, tempat tinggal, pakaian, kendaraan, dan kebutuhan-kebutuhan fisik lainnya. 2. Kebutuhan Rasa Aman (Safety Needs): Yang termasuk kebutuhan ini adalah: keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosi. 3. Kebutuhan Sosial (Social Needs): Yang termasuk kebutuhan ini adalah: kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan orang lain, dan persahabatan. 4. Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs): Kebutuhan ini meliputi kebutuhan ingin dihargai, diakui, dihormati, tanggungjawab, diperhatikan, dan status. 5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self-actualization Needs): Kebutuhan ini seperti: kebutuhan untuk merealisasikan bakat, kreatifitas, dan mengekspresikan diri sendiri.

Begitu pentingnya sebuah motivasi dalam kehidupan manusia hingga agama Islam pun mengaturnya dalam Al Qur'an, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَحَسَبُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَاِيْسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْتِيْنَ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: "Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS Yusuf: 87)

Melalui ayat diatas Islam mengajak kepada umatnya untuk senantiasa termotivasi dalam menjalani kehidupan. Ayat tersebut memberikan perintah agar manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT. Perintah untuk tidak berputus asa pada hakikatnya merupakan perintah untuk selalu termotivasi

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengakar dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia. Menurut Imam Syafe'i (2017: 62) pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Keberhasilan pesantren dalam mendidik dan melahirkan generasi yang berkualitas tersebut, tidak dapat dilepaskan dengan kesuksesan pesantren dalam menanamkan konsep "panca jiwa" kepada para santrinya. Adapaun panca jiwa tersebut yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.

Sebagaimana diuraikan oleh Habib Alwi Jamlulel (2018: 78-80) pengertian masing-masing panca jiwa tersebut, yaitu: pertama, keikhlasan: merupakan, bentuk terarah dengan menggunakan kesucian hatinya sebagai manifestasi kemuliaan dirinya demi mengharap ridho Allah semata secara lahiriyah maupun batiniyah dengan akal dan ilmu yang melindungi jiwa dan hati serta terusmenerus mengawasi tujuan lillah ini. Kedua, kesederhanaan: sederhana bukanlah kemiskinan tapi kaya. Sederhana bukanlah kemalasan melainkan kesungguhan. Sederhana bukanlah kehinaan diri melainkan kemuliaan diri. Sebab yang sederhana adalah sikapnya. Ketiga, kemandirian: kemandirian adalah persoalan mental. Pribadi yang mandiri berarti pribadi yang punya tekad untuk selalu berusaha semaksimal mungkin, tidak mudah putus asa, tidak bermental pengemis, dan selalu ingin membantu orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk mandiri dan bekerja. Keempat, ukhuwah islamiyah: cara pandang berdasarkan keimanan terhadap sesama muslim sebagai saudara sehingga melahirkan sikap saling menyayangi, saling menghargai, saling membantu dan saling merasakan suka dan dukanya. Sebab sesama muslim seperti satu tubuh yang saling menopang dan saling menguatkan. Kelima, kebebasan: keleluasaan untuk berkreasi dan mengambil peran perjuangan sesuai dengan kapasitas dirinya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun selama dalam koridor yang diperbolehkan oleh islam.

Secara yuridis, santri yang mandiri merupakan wujud dari tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam pasal 3, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional tersebut diperkuat dengan tujuan penyelenggaraan pesantren sebagaimana Pasal 3 BAB II, UU No

18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yaitu; pertama, membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya danf atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; kedua, membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; ketiga, meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Berdasarkan landasan yuridis di atas, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses pendidikan. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga memiliki tanggungjawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Agar tujuan pendidikan tercapai maka santri memerlukan motivasi, bimbingan, latihan, dan pengajaran dari mudir, ustadz dan pengasuh. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Chairul Anwar (2014: 63), bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Pimpinan pesantren, dalam konteks ini adalah mudir, memiliki peran strategis sebagai motivator bagi santri agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Dorongan yang dilakukan oleh mudir akan memberikan energi dahsyat bagi santri. Keberadaan mudir sebagai pimpinan pesantren ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, mudir sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan islam tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan dan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan juga membangkitkan semangat atau motivasi kepada santri untuk belajar dengan mandiri. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengkaji dan menemukan pola motivasi yang dilakukan oleh mudir kepada santri dalam mewujudkan kemandirian belajar santri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif dipilih karena penelitian ini menggambarkan fenomena masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tambak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1996: 73). Sehingga, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif fenomenologi. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan menggunakan 3 cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari. Adapun alasan dipilih lokasi ini adalah karena mudir Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Pakusari senantiasa melakukan program-program pendidikan yang kreatif meskipun dalam masa pandemi covid 19, selain itu para santri dapat melakukan kegiatan aktivitas belajar dengan disiplin, tanggungjawab dan mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pola Motivasi Mudir Kepada Santri di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari

Pola motivasi yang dilakukan oleh mudir (pengasuh) kepada santri, yaitu: *melalui keteladanan, melalui peraturan disiplin santri, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui implementasi visi dan misi pondok pesantren*. Usaha untuk mengetahui lebih mendalam dan spesifik pola-pola tersebut, maka akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Pola Motivasi Melalui Keteladanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam setiap aktivitas pondok mulai dari kegiatan belajar mengajar hingga kegiatan ibadah mudir pada Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari senantiasa menjadi yang pertama. Dalam mengawali kegiatan belajar mengajar mudir senantiasa bersiap diri di depan kelas sebelum para santrinya masuk dalam kelas. Begitu pula dalam kegiatan shalat berjamaah, mudir senantiasa bersiap mengawal para santri untuk masuk masjid lalu melaksanakan shalat secara berjamaah.

Kedua, Pola Motivasi Melalui Peraturan Disiplin Santri. Peraturan kedisiplinan merupakan seperangkat pedoman untuk mengatur agar santri menjadi pribadi yang tertib dan teratur dalam menjalani proses pendidikan di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari.

Ketiga, Pola Motivai Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Pada Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari kegiatan ekstrakurikuler menjadi program unggulan. Salah satu manfaat dari kegiatan ini adalah untuk membentuk mental disiplin dan mandiri. Kegiatan ekstrakurikuler dan program unggulan merupakan wujud komitmen dari Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari dalam membina santri agar memiliki jiwa mandiri, serta kompeten dalam kepemimpinan. Peneliti mendapatkan berbagai dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari, yaitu sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1. Ekstrakurikuler dan Program Unggulan

No	Jenis Ekstrakurikuler	Program Unggulan
1	Tapak Suci	Takhfidz Al Qur'an
2	Pidato 3 Bahasa	Bahasa Arab
3	<i>Public Speaking</i>	Bahasa Inggris
4	Panahan	Membaca Kitab Gundul
5	Futsal	
6	Pramuka	

Keempat, Melalui Implementasi Visi dan Misi Pondok Pesantren. Sebagai pesantren yang memiliki orientasi dan cita-cita mulia, maka Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari merumuskan Visi dan Misi sebagai berikut:

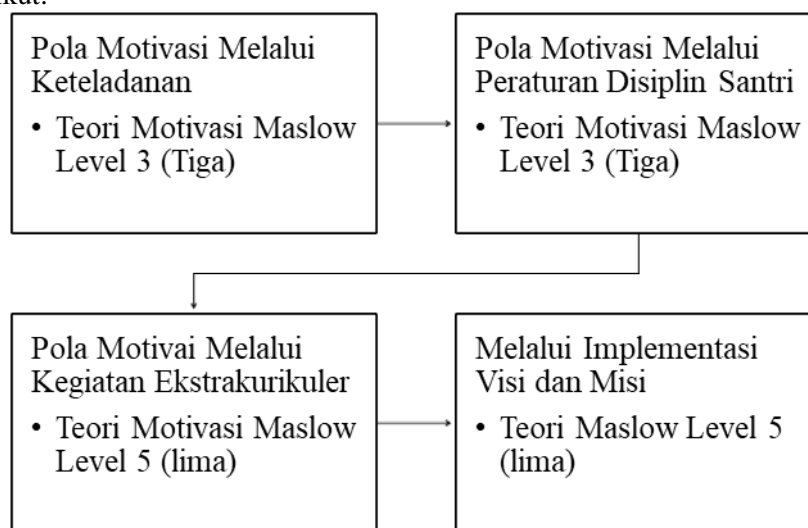
Visi:

Berilmu, Berprestasi dan Berakhlak Mulia

Misi:

1. Melaksanakan Pembelajaran Aktif dan Kreatif
2. Melaksanakan Latihan dan Pembiasaan Secara Istiqomah
3. Melaksanakan Manajemen Kolektif Kolegial, dan Mandiri

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa pola motivasi untuk mewujudkan kemandirian belajar santri yang dikembangkan oleh mudir Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Motivasi Mudir Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari

b. Kemandirian Belajar Santri di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari

Kemandirian belajar santri merupakan kesadaran santri untuk ingin belajar tanpa paksaan dari lingkungan. Sebagai usaha untuk mengetahui bagaimana santri pada Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari melakukan kemandirian belajar, peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian. Berikut ini deskripsi aktivitas kemandirian belajar santri: Pada saat santri usai

melakukan shalat maghrib, dilanjutkan dengan dzikir dan shalat sunnah lalu tanpa perintah dari mudir atau ustadz para santri langsung duduk melingkar untuk melakukan aktivitas menghafal alquran. Hal ini selaras dengan salah satu ciri kemandirian belajar menurut Rahmatiah (2014: 16), yaitu siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus.

Selain aktivitas hafalan alquran dilaksanakan secara mandiri oleh santri, terdapat kegiatan lain yang dilakukan oleh santri Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari secara mandiri yaitu latihan muhadhoroh. Muhadhoroh merupakan belajar pidato 3 (tiga) Bahasa yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Belajar dan berlatih muhadhoroh senantiasa dilakukan oleh santri secara individual disela-sela aktivitas pondok lainnya. Mayoritas santri berlatih ketika jam istirahat malam yaitu menjelang mereka tidur. Hal ini juga selaras dengan salah satu ciri siswa mandiri dalam belajar menurut teori Rahmatiah (2014: 16), yaitu mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Selain hafalan al qur'an, dan muhadhoroh. Aktivitas lain yang menunjukkan kemandirian belajar adalah Santri putri Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari senantiasa tertib dan disiplin dalam melaksanakan belajar mandiri baik secara individu maupun kelompok. Setelah shalat Isya' berjamaah dan makan malam mereka rutin mempelajari materi-materi pelajaran.

Temuan penelitian diatas jika digambarkan dalam bentuk tabel, maka wujud kemandirian belajar santri di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari tampak sebagaimana berikut:

Tabel 2. Aktivitas Kemandirian Belajar Santri

No	Aktivitas Santri	Ciri Kemandirian Belajar
1	Menghafal Al Qur'an tanpa diperintah oleh Mudir atau Ustadz	Berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus.
2	Berlatih Muhadhoroh di sela-sela waktu istirahat malam	Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan pengarahan orang lain.
3	Praktek Muhadhoroh sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan	Bertanggung jawab dalam belajar
4	Santri putri melaksanakan belajar mandiri baik secara individu maupun kelompok	1. Berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus. 2. Bertanggung jawab dalam belajar

KESIMPULAN

1. Pola motivasi yang dilakukan oleh mudir (pengasuh) untuk mewujudkan kemandirian belajar santri, adalah: *pertama*, melalui keteladanan; *kedua*, melalui peraturan disiplin santri; *ketiga*, melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan *keempat*, melalui implementasi visi dan misi pondok pesantren. Dari empat pola motivasi tersebut jika dikaitkan dengan teori motivasi menurut Maslow bahwa pola pertama pertama dan kedua masuk teori maslow level 3 (yaitu) motivasi kebutuhan sosial (*social needs*) yang termasuk kebutuhan ini adalah: kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan orang lain, dan persahabatan. Sedangkan pola ketiga dan keempat sesuai dengan teori motivasi Maslow level 5 (lima) yaitu aktualisasi diri (*self-actualization needs*) yang termasuk kebutuhan ini adalah: kebutuhan untuk merealisasikan bakat, kretifitas, dan mengekspresikan diri sendiri.
2. Kemandirian belajar pada santri Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari yaitu: *pertama*, santri terbiasa menghafal Al Qur'an tanpa diperintah oleh Mudir atau Ustadz; *kedua*, santri terbiasa berlatih muhadhoroh di sela-sela waktu istirahat malam tanpa bimbingan dan arahan orang lain; *ketiga*, praktek muhadhoroh sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan; *keempat*, santri putri melaksanakan belajar mandiri baik secara individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. (2014). Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis. Yogyakarta: Suka Press
- Jamalulel, Habib Alwi . (2018). Peran Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Pembentukan

- Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nawawi, Hadari. (1996). Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahmatiah. (2014). Pengaruh Kebiasaan Belajar Mandiri Siswa dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Menulis Cerpen di Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar. Tesis. Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar Makassar
- Robbins, P. Stephen P. (2002). Organisation Theory: Concepts and Cases. Neil Barnwell: Prentice Hall
- Setiadi, J. Nugroho J. (2013). Perilaku Konsumen. Jakarta: PT. Kharisma Putra
- Syafe'i, Imam. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017. UIN Raden Intan Lampung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren